

**PERAN PENDIDIKAN ISLAM NON-FORMAL DALAM MITIGASI KONFLIK
SOSIAL PADA MASYARAKAT PLURAL: STUDI
DI DESA BALONGTUNJUNG GRESIK**

Muhammad Makinun Amin¹, Muhammad Najib²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik

¹makinunamin553@gmail.com, ²najibm592@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of non-formal Islamic education in mitigating social conflict within a pluralistic community in Balongtunjung Village, Gresik Regency. The background of this study is rooted in the high potential for social friction within a heterogeneous community, which necessitates a values-based preventive approach. The study employs a qualitative approach with a case study design to deeply understand the naturalistic social-religious dynamics at play. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of religious figures and community members involved in religious activities. Data analysis was conducted interactively through the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions using triangulation techniques to ensure the validity of the findings. The results of the study indicate that non-formal Islamic education, through Friday sermons, majelis taklim, and religious study sessions, serves as an effective social mechanism in mitigating potential conflicts and strengthening social cohesion. From a conflict theory perspective, these practices function as a safety valve that prevents the escalation of open conflict. Meanwhile, within the framework of social capital, non-formal education contributes to building trust, social networks, and reciprocal norms that support the creation of social harmony. These findings confirm that non-formal Islamic education serves not only as a means of transmitting religious values, but also as a strategic instrument in building sustainable community-based peace.

Keywords: *non-formal Islamic education, conflict mitigation, pluralistic society*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam non-formal dalam mitigasi konflik sosial pada masyarakat plural di Desa Balongtunjung, Kabupaten Gresik. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tingginya potensi gesekan sosial dalam masyarakat heterogen yang memerlukan pendekatan preventif berbasis nilai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika sosial-keagamaan yang berlangsung secara naturalistik. Data dikumpulkan melalui observasi,

wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh agama serta masyarakat yang terlibat dalam aktivitas keagamaan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam non-formal, melalui khotbah Jumat, majelis taklim, dan pengajian, berperan sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam meredam potensi konflik dan memperkuat kohesi sosial. Dalam perspektif teori konflik, praktik ini berfungsi sebagai katup pengaman (*safety valve*) yang mencegah eskalasi konflik terbuka. Sementara itu, dalam kerangka modal sosial, pendidikan non-formal berkontribusi dalam membangun kepercayaan, jaringan sosial, dan norma resiprokal yang mendukung terciptanya harmoni sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam non-formal tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi nilai keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun perdamaian berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: pendidikan Islam non-formal, mitigasi konflik, masyarakat plural

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari aspek agama, etnis, maupun budaya. Keberagaman ini menjadi kekayaan sosial sekaligus potensi tantangan dalam menjaga integrasi nasional. Data menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai pemeluk agama yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial yang sama. (Statistik, 2023) Kondisi ini pada satu sisi mencerminkan pluralitas yang konstruktif, namun pada sisi lain berpotensi memunculkan konflik sosial apabila tidak dikelola secara tepat.

Sejumlah konflik bernuansa keagamaan yang pernah terjadi di berbagai daerah menunjukkan bahwa relasi antarumat beragama masih rentan terhadap gesekan. Konflik sosial tersebut seringkali berawal dari persoalan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti perbedaan praktik keagamaan, penggunaan ruang publik, maupun sensitivitas simbolik yang tidak terkelola dengan baik. (Reva Della Ananta Supriadi et al., 2025) Dalam konteks masyarakat desa, intensitas interaksi sosial yang tinggi justru dapat memperbesar potensi munculnya ketegangan laten, meskipun secara permukaan tampak harmonis.

Desa Balongtunjung, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik, merupakan salah satu contoh masyarakat plural yang relatif mampu menjaga harmoni sosial. Kehadiran komunitas Muslim dan Kristen yang hidup berdampingan dengan dukungan infrastruktur keagamaan yang memadai menunjukkan adanya dinamika sosial-keagamaan yang menarik untuk dikaji. Meskipun demikian, interaksi sosial sehari-hari tidak sepenuhnya bebas dari potensi gesekan, seperti aktivitas keagamaan yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan antar kelompok. Fenomena ini dalam kajian konflik sosial dikenal sebagai trigger events yang dapat berkembang menjadi konflik terbuka apabila tidak dikelola secara bijaksana. Dalam konteks ini, tokoh agama memiliki peran strategis sebagai agen sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai mediator sosial. Melalui legitimasi moral yang dimiliki, tokoh agama mampu memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat dalam merespons perbedaan.(Abdillah, 2025) Peran ini semakin penting ketika diintegrasikan melalui pendidikan Islam non-formal

yang berlangsung di tengah masyarakat.

Pendidikan Islam non-formal, seperti khotbah Jumat, majelis taklim, pengajian, dan interaksi sosial keagamaan, memiliki karakteristik yang fleksibel, kontekstual, dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat.(Farhan et al., 2022) Berbeda dengan pendidikan formal yang cenderung terbatas secara institusional, pendidikan non-formal justru hadir secara organik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, nilai-nilai toleransi, moderasi, dan perdamaian dapat ditanamkan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Namun demikian, kajian akademik mengenai peran pendidikan Islam non-formal dalam mitigasi konflik sosial, khususnya pada masyarakat plural di tingkat desa, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pendidikan formal, sementara dimensi non-formal yang memiliki daya jangkau lebih luas belum banyak dieksplorasi. Padahal, dalam perspektif pendidikan perdamaian (peacebuilding education), pendekatan non-formal justru memiliki potensi besar dalam membangun kohesi sosial dan mencegah eskalasi

konflik.(Sukmajati, 2022) Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran pendidikan Islam non-formal dalam memitigasi konflik sosial pada masyarakat plural, khususnya di Desa Balongtunjung Gresik. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap mekanisme sosial dan praktik edukatif yang berperan dalam menjaga harmoni serta mencegah berkembangnya gesekan mikro menjadi konflik terbuka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam dinamika sosial-keagamaan dalam konteks masyarakat plural. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik, terutama yang berkaitan dengan nilai, praktik sosial, dan pengalaman subjektif masyarakat yang tidak dapat direpresentasikan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap peran pendidikan Islam non-formal dalam memitigasi potensi

konflik sosial secara kontekstual dan naturalistik.

Secara empiris, penelitian ini berlokasi di Desa Balongtunjung, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa desa ini merepresentasikan masyarakat heterogen dengan tingkat kerukunan yang relatif stabil di tengah potensi gesekan sosial berbasis perbedaan agama. Dengan kerangka studi kasus, penelitian ini berupaya mengurai secara komprehensif pola interaksi lintas agama serta efektivitas praktik pendidikan Islam non-formal dalam membangun kohesi sosial.

1) Lokasi dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial-keagamaan dan interaksi lintas iman. Informan penelitian meliputi tokoh agama, pengelola kegiatan pendidikan Islam non-formal, serta masyarakat yang aktif dalam kehidupan sosial desa. Pendekatan ini memungkinkan penggalian data yang mendalam terkait praktik, strategi, dan persepsi dalam upaya mitigasi konflik sosial.

2) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas keagamaan dan interaksi sosial masyarakat, seperti pelaksanaan khotbah Jumat, pengajian, serta kegiatan sosial lintas agama. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik pendidikan Islam non-formal yang berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada tokoh agama, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai peran tokoh agama, strategi pendidikan non-formal, serta persepsi masyarakat terhadap upaya mitigasi konflik sosial.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, berupa catatan kegiatan keagamaan, arsip desa, foto, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data dokumentasi membantu memperkuat temuan penelitian dan memberikan konteks yang lebih komprehensif.

3) Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang berlangsung secara siklis dan simultan melalui tiga tahapan utama:

a. Kondensasi Data yaitu Peneliti menyaring, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah agar relevan dengan tema mitigasi konflik dan peran pendidikan Islam, sehingga hanya informasi esensial yang dianalisis.

b. Penyajian Data (*Data Display*) ialah Data yang telah tersaring disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif untuk memetakan hubungan antarfenomena dan pola

interaksi sosial di Desa Balongtunjung.

- c. Penarikan Kesimpulan & Verifikasi yakni merumuskan makna dari data secara bertahap. Kesimpulan awal divalidasi kembali melalui verifikasi berkelanjutan di lapangan untuk memastikan temuan yang objektif dan kredibel.

4) Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode.

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti tokoh agama dan masyarakat.
- b. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain itu, dilakukan pula member check, yaitu mengonfirmasi kembali data kepada informan untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh.

5) Pendekatan Analisis

Pendekatan analisis yang digunakan bersifat deskriptif-interpretatif, yaitu tidak hanya menggambarkan fenomena secara empiris, tetapi juga menafsirkan makna di balik praktik pendidikan Islam non-formal dalam konteks mitigasi konflik sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap mekanisme sosial yang berperan dalam menjaga harmoni serta mencegah eskalasi konflik dalam masyarakat plural.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian tentang peran pendidikan Islam non-formal dalam memitigasi konflik sosial di masyarakat plural Desa Balongtunjung, yang dianalisis secara integratif melalui teori konflik Lewis Coser, konsep modal sosial Robert Putnam, dan pendekatan pendidikan Islam berbasis masyarakat. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana praktik pendidikan keagamaan yang bersifat kultural mampu mengelola potensi gesekan sosial menjadi kekuatan kohesi, sehingga harmoni sosial dapat terjaga secara berkelanjutan.

1. Pendidikan Islam Non-Formal sebagai Ruang Transformasi Konflik (Perspektif Lewis Coser).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam non-formal di Desa Balongtunjung tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi nilai keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam mengelola potensi konflik. Dalam hal ini, fenomena gesekan mikro yang muncul dalam interaksi sosial tidak berkembang menjadi konflik terbuka, melainkan diredam melalui pendekatan edukatif dan kultural.

Dalam perspektif teori konflik Lewis Coser, konflik tidak selalu bersifat destruktif, melainkan dapat memiliki fungsi positif dalam memperkuat integrasi sosial. (Coser, 1956) Coser menegaskan bahwa konflik yang dikelola secara terbuka dan komunikatif justru dapat memperkuat kohesi kelompok serta memperjelas batas norma sosial yang disepakati bersama (Laluddin, 2016). Dengan demikian, gesekan sosial yang terjadi dalam masyarakat plural

dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang normal.

Kendati demikian, yang secara empiris teramati di lapangan bukan eskalasi, melainkan deeskalasi. Hal ini sejalan dengan konsep *safety-valve* yang dikemukakan Coser yakni suatu mekanisme yang memungkinkan ekspresi ketegangan dalam kadar terukur sehingga mencegah akumulasi permusuhan laten meledak secara destruktif. Dalam konteks Desa Balongtunjung, fungsi katup pengaman ini tidak dijalankan oleh institusi formal seperti pengadilan atau pemerintah desa semata, melainkan justru oleh ruang-ruang pendidikan Islam non-formal melalui khotbah Jumat yang secara kontekstual menyentuh isu relasi antaragama, pengajian yang memberikan panduan normatif tentang sikap terhadap perbedaan, dan interaksi keseharian tokoh agama yang menjadi model perilaku bagi jamaahnya.

Lebih jauh, Coser membedakan antara konflik intensitas tinggi yang melibatkan seluruh kepribadian dan nilai-nilai

fundamental dengan konflik intensitas rendah yang hanya menyentuh aspek-aspek perifer hubungan social (Ritzer & Stepnisky, 2014). Temuan di Desa Balongtunjung menunjukkan bahwa gesekan yang terjadi konsisten berada pada kategori kedua yaitu konflik intensitas rendah yang tersublimasi melalui mekanisme sosial-keagamaan sebelum sempat menyentuh nilai-nilai identitas yang lebih dalam. Pendidikan Islam non-formal berperan sebagai sistem imun yang mendeteksi potensi konflik pada stadium awal dan meresponsnya melalui penguatan narasi persaudaraan, bukan konfrontasi. Dengan demikian, temuan ini mengkonfirmasi pendapat Coser bahwa stabilitas sosial bukan merupakan produk dari absennya konflik, melainkan dari kapasitas sistem sosial dalam mengelola konflik secara konstruktif.

2. Internalisasi Nilai Toleransi melalui Pendidikan Islam Non-Formal: Konten, Metode, dan Ruang Praktik

Jika analisis menurut Coser menjawab mengapa konflik tidak meledak, maka bagian ini menjawab bagaimana mekanisme pencegahan itu bekerja dari dalam. Pendidikan Islam non-formal di Desa Balongtunjung tidak hadir dalam satu format tunggal melainkan beroperasi melalui tiga saluran yang saling menguatkan yang berupa khotbah Jumat sebagai medium pembentukan kesadaran kolektif mingguan, majelis taklim sebagai ruang pembelajaran komunitas berbasis gender, dan pengajian sebagai forum internalisasi nilai yang bersifat tematik dan dialogis.

Dalam hal ini, Khotbah Jumat menempati posisi strategis sebagai instrumen pendidikan non-formal yang paling masif jangkauannya. Penelitian (Ulinnuha & Mizani, 2023) tentang perempuan muslim telah menunjukkan bahwa ritual keagamaan kolektif berfungsi tidak semata sebagai ibadah, tetapi juga sebagai medium rekonstruksi identitas sosial yang adaptif terhadap konteks kemajemukan. Dalam lanskap

Desa Balongtunjung, konten khotbah yang secara eksplisit menyentuh tema ukhuwah lintas kelompok dan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin menjadi narasi kontra-intoleransi yang berulang dan terstruktur. Konsistensi narasi ini penting karena, sebagaimana ditunjukkan oleh (Toxanbayeva et al., 2025), perubahan sikap sosial memerlukan repetisi nilai melalui berbagai momen interaksi bukan intervensi sekali jadi.

Berikutnya majelis taklim, yang mayoritas dihadiri perempuan, memiliki signifikansi tersendiri. Kelompok perempuan dalam komunitas pedesaan kerap menjadi aktor kunci dalam reproduksi nilai-nilai sosial karena posisi mereka yang sentral dalam jaringan keluarga dan komunitas (Arifin et al., 2021). Ketika nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan diinternalisasikan melalui majelis taklim, transmisi nilai tersebut tidak berhenti di pintu mushala ia terbawa ke dalam ruang domestik, percakapan antartetangga, dan pola pengasuhan anak. Ini adalah bentuk pendidikan informal yang

bekerja secara organik dan lintas generasi.

Selain khotbah Jumat dan majelis taklim, pengajian berfungsi sebagai laboratorium empati ruang di mana individu berlatih mendengarkan, berdialog, dan memproses isu-isu sosial yang sensitif dalam kerangka normatif Islam (Radiyah, 2018). Perbedaan pandangan tentang ekspresi keagamaan yang menimbulkan ketidaknyamanan tidak ditabukan dalam forum ini, melainkan diproses melalui diskusi yang dipandu oleh tokoh agama. Pendekatan dialogis semacam ini sejalan dengan prinsip kontekstualitas dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat yang dikemukakan (Dr. Zubaedi, 2015) bahwa efektivitas pembelajaran bergantung pada kemampuan menghubungkan materi ajaran dengan realitas kehidupan yang nyata dihadapi peserta didik. Ketika pengajian membahas bagaimana seorang muslim bersikap terhadap kebisingan ibadah tetangga non-Muslim, nilai-nilai Islam tidak diajarkan

secara doktriner tetapi diterapkan pada konteks lokal yang konkret.

Pergeseran dari khotbah formal ke pengajian dialogis hingga interaksi harian yang organik ini menciptakan struktur pendidikan Islam non-formal yang berlapis. Arsitektur yang saling menguatkan inilah yang memberikan daya penetrasi sosial yang mendalam, sekaligus menjadi kekuatan yang tidak dimiliki oleh jalur pendidikan formal.

3. Modal Sosial sebagai Infrastruktur Perdamaian: Membaca Peran Tokoh Agama melalui Kerangka Robert Putnam

Apabila Coser memberikan kerangka untuk memahami dinamika konflik, dan analisis konten Pendidikan Islam non-formal menjelaskan mekanisme pedagogisnya, maka teori modal sosial Robert Putnam menyediakan lensa struktural untuk memahami “mengapa” mekanisme itu dapat tumbuh dan bertahan secara berkelanjutan di Desa Balongtunjung. Putnam mendefinisikan modal sosial

sebagai fitur-fitur dari organisasi sosial yakni jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan Bersama (Putnam, 1995). Dalam ekosistem desa yang plural, modal sosial bukanlah sekadar aset lunak tetapi arsitektur yang menopang perdamaian.

Temuannya pertama berkaitan dengan modal sosial *bonding*. Komunitas Muslim di Desa Balongtunjung memiliki jaringan internal yang kohesif terbentuk melalui kegiatan pengajian, kelompok tahlil, dan jamaah masjid yang berinteraksi secara rutin. Putnam mengingatkan bahwa *bonding social capital* yang kuat berisiko melahirkan eksklusivisme (Putnam, 2000) dan risiko ini nyata ketika solidaritas internal kelompok dibangun di atas perbedaan tajam antara *in-group* dan *out-group*. Namun, yang ditemukan di Desa Balongtunjung adalah bahwa pendidikan Islam non-formal khususnya melalui narasi tokoh agama secara aktif dapat mencegah kristalisasi eksklusivisme ini. Nilai-nilai

seperti *tawazun* (keseimbangan) dan *tasamuh* (toleransi) yang disampaikan dalam pengajian berfungsi sebagai penyeimbang internal yang mengoreksi kecenderungan eksklusif sebelumnya mengeras menjadi prasangka terorganisasi (Keagamaan, 2019).

Dimensi yang lebih kritis adalah modal sosial *bridging*. Putnam berpendapat bahwa *bridging social capital* yang menghubungkan individu dari latar belakang berbeda dapat melampaui batas etnis, kelas, dan agama yang merupakan prasyarat utama bagi integrasi sosial dalam masyarakat yang heterogen (Woolcock & Narayan, 2000). Dalam konteks Desa Balongtunjung, *bridging* ini tidak terjadi secara spontan melainkan dikonstruksi secara sadar melalui praktik tokoh agama yang menjalin komunikasi dengan pemuka Gereja, terlibat dalam forum desa lintas iman, dan secara eksplisit merujuk pada nilai-nilai inklusivitas dalam setiap ceramah. Setiap interaksi lintas keyakinan yang difasilitasi oleh tokoh agama Islam baik dalam konteks formal maupun in-formal

adalah peristiwa investasi *bridging capital* yang mempertebal lapisan kepercayaan sosial antar-kelompok.

Kategori ketiga, modal sosial *linking*, tampak dalam hubungan vertikal antara komunitas Desa Balongtunjung dengan institusi-institusi yang lebih luas yakni Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Kementerian Agama, dan jaringan organisasi Islam nasional (Szreter & Woolcock, 2004). Tokoh agama yang memiliki koneksi dengan struktur-struktur ini tidak hanya memperoleh akses terhadap sumber daya dan legitimasi eksternal, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan antara kebijakan moderasi beragama di tingkat nasional dengan praktik sosial di tingkat akar rumput. Dengan kata lain, pendidikan Islam non-formal di Desa Balongtunjung tidak beroperasi dalam ruang hampa tetapi terhubung dengan jaringan modal sosial yang lebih luas yang memberinya energi, legitimasi, dan keberlanjutan.

Dalam hal ini, putnam menegaskan bahwa masyarakat

dengan modal sosial tinggi cenderung memiliki tingkat konflik yang rendah karena kepercayaan sosial yang terbangun menciptakan ekspektasi resiprokal. Norma resiprokal ini adalah yang menjelaskan mengapa warga Desa Balongtunjung dapat meredam ketidaknyamanan akibat aktivitas keagamaan tetangga tanpa mengembangkannya menjadi permusuhan karena ada modal kepercayaan yang cukup tebal untuk menyerap gesekan sebelum ia mencapai ambang konflik.

4. Implikasi Sosial: Dari Mekanisme Mikro menuju Transformasi Struktural

Temuan-temuan di atas tidak berhenti pada signifikansi lokal. Ia membawa implikasi sosial yang berlapis mulai dari tingkat komunitas desa hingga level kebijakan nasional.

Pada tingkat komunitas, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pendidikan Islam non-formal memiliki kapasitas sebagai *social defense mekanisme* sebuah sistem pertahanan sosial

yang tumbuh dari bawah dan bekerja secara organik tanpa memerlukan intervensi eksternal yang mahal (Santoso & Khisbiyah, 2021), yang mana temuan ini penting di tengah kecenderungan kebijakan pencegahan konflik yang masih dominan bertumpu pada pendekatan keamanan dan penegakan hukum. Desa Balongtunjung menunjukkan bahwa kerukunan yang berkelanjutan bukan produk dari represi konflik, melainkan dari transformasi kapasitas warga untuk mengelola perbedaan melalui nilai-nilai bersama. Implikasi praktisnya: penguatan lembaga-lembaga pendidikan non-formal seperti masjid, majelis taklim, dan pengajian perlu dipandang sebagai investasi infrastruktur sosial, bukan sekadar aktivitas keagamaan yang bersifat privat.

Pada tingkat relasi antar-agama, temuan ini menegaskan bahwa kerukunan tidak tumbuh dari penghapusan perbedaan melainkan dari kapasitas untuk hidup bersama dalam perbedaan. Pendidikan Islam non-formal di Desa Balongtunjung tidak

mengajarkan warganya untuk mengabaikan identitas keagamaan masing-masing malah sebaliknya, ia memperkuat identitas tersebut sekaligus membekalinya dengan narasi teologis yang pro-kerukunan yakni menghormati perbedaan adalah bagian dari pengamalan Islam itu sendiri. Hal ini memiliki implikasi metodologis bagi program moderasi beragama melalui pendekatan yang mengedepankan nilai intrinsik ajaran agama sebagai sumber toleransi terbukti lebih efektif dan lebih berkelanjutan dibanding pendekatan yang semata-mata bersifat persuasif dari luar.

Pada tingkat kebijakan, penelitian ini memberi argumen empiris bagi perlunya reorientasi program penguatan kerukunan yang selama ini cenderung berfokus pada dimensi formal-institusional. Lembaga seperti FKUB dan program-program dialog lintas agama yang diinisiasi pemerintah memiliki nilai, tetapi jangkauannya terbatas pada kelompok elit keagamaan. Sementara itu, pendidikan Islam non-formal dengan daya

penetrasinya yang masif hingga ke seluruh lapisan masyarakat tanpa sekat institusional justru beroperasi di ruang yang paling rentan konflik yaitu kehidupan sehari-hari. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan perlu mengintegrasikan penguatan kapasitas tokoh agama dalam pendidikan non-formal sebagai komponen utama strategi pencegahan konflik berbasis kearifan lokal.

Akhirnya, temuan ini memiliki implikasi teoritis yang signifikan bagi pengembangan literatur *peacebuilding education* di Indonesia. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pendidikan informal dan non-formal merupakan jalur paling efektif dalam membangun budaya damai justru karena sifatnya yang kontekstual dan tertanam dalam kehidupan nyata Masyarakat (Mukhtar et al., 2021). Desa Balongtunjung menghadirkan bukti empiris dari proposisi teoritis ini bahwa perdamaian yang tahan lama bukan dibangun di ruang seminar atau forum dialog formal, melainkan di antara baris-baris pengajian, di sudut-sudut diskusi

masjid, dan dalam keteladanan tokoh agama yang setiap harinya hidup bersama komunitasnya dalam kemajemukan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam non-formal berperan signifikan dalam memitigasi konflik sosial pada masyarakat plural di Desa Balongtunjung. Melalui khotbah Jumat, majelis taklim, dan pengajian, nilai toleransi, moderasi, dan penghormatan terhadap perbedaan terinternalisasi secara efektif, sehingga potensi konflik tidak berkembang menjadi konflik terbuka, melainkan dikelola secara konstruktif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan non-formal tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi melalui dukungan modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan norma bersama.

Implikasinya, penguatan pendidikan Islam non-formal dan peran tokoh agama perlu diposisikan sebagai strategi kunci dalam pembangunan kerukunan berbasis masyarakat, khususnya dalam konteks pencegahan konflik di wilayah

plural. Adapun bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji secara komparatif pada konteks wilayah yang berbeda atau mengintegrasikan pendekatan kuantitatif guna mengukur secara lebih terstruktur tingkat efektivitas pendidikan non-formal dalam mitigasi konflik sosial.

Daftar Pustaka

- Abdillah, H. A. (2025). *Kiai dan Manajemen Konflik Keagamaan: Membaca Kiprah, Sikap dan Dakwah KH. Muhammad Sya'roni Ahmadi*. Academia Publication.
- Arifin, G., Trinugraha, Y. H., & Nurhadi, N. (2021). Solidaritas dan Modal Sosial Pedagang Pasar Legi Surakarta Menghadapi Tantangan Pasar Modern. *Jurnal Sosiologi Andalas*.
<https://doi.org/10.25077/jsa.7.2.112-126.2021>
- Coser, L. A. (1956). The functions of social conflict. In *The functions of social conflict*. Free Press.
- Dr. Zubaedi, M. A. M. P. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.
<https://books.google.co.id/books?id=fje2DwAAQBAJ>
- Farhan, F., Nurwadjah, & Suhartini, A. (2022). MASJID SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN NON FORMAL. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 14(1 SE-Articles).
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i1.630>

- Keagamaan, I. B. L. A. dan D. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI. <https://books.google.co.id/books?id=WkcZ0QEACAAJ>
- Laluddin, H. (2016). A Review of Three Major Sociological Theories and an Islamic Perspective. *International Journal of Islamic Thought*, 10(December), 8–25. <http://www.ukm.my/ijit>
- Mukhtar, J., Yunus, Y., & Nugroho, I. (2021). Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal dan Lembaga dalam Pendidikan Toleransi. *Artificial Intelligence*, 43–57. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2676>
- Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65–78.
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. In *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. (p. 541). Touchstone Books/Simon & Schuster. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Radiyah, I. (2018). MAJELIS TAKLIM SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN ISLAM BAGI MUALLAF (Kegiatan Keagamaan Muallaf Di Kelurahan Jahab Kecamatan Tenggara). *AZKIYA*. <https://doi.org/10.53640/azkiya.v1i1.466>
- Reva Della Ananta Supriadi, Nur Fidayatullah, Linda Yuli Agustin, Khairul Anwar Deesae, & Mu'alimin. (2025). Teori Konflik dalam Dinamika Sosial Kontemporer: Sebuah Literatur Review terhadap Ketimpangan, Identitas, dan Manajemen Konflik. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 2(2 SE-Articles), 275–281. <https://doi.org/10.61104/qb.v2i2.451>
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2014). *Ebook: Sociological Theory*. McGraw-Hill Education. <https://books.google.co.id/books?id=UaRvEAAAQBAJ>
- Santoso, M., & Khisbiyah, Y. (2021). Islam-based peace education: values, program, reflection and implication. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i1.185-207>
- Statistik, B. P. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Sukmajati, M. (Ed.). (2022). *Education, Conflict Histories and Social Cohesion-Building in Indonesia* (1st ed.). Penerbit PolGov.
- Szreter, S., & Woolcock, M. (2004). Health by association? Social capital, social theory, and the political economy of public health. *International Journal of Epidemiology*, 33(4), 650–667. <https://doi.org/10.1093/ije/dyh013>
- Toxanbayeva, N., Salimova, G., Mandykayeva, A., Spatay, A., & Aitysheva, A. (2025). Psychological influence of conformism on the formation of students' value orientations in adaptation to social environment.

*International Journal of Innovative
Research and Scientific Studies.*
[https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i
3.6937](https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.6937)

Ulinnuha, E. R., & Mizani, Z. M.
(2023). Peranan Muslimat
Nahdlatul Ulama dalam
Pemberdayaan Perempuan pada
Bidang Sosial Keagamaan.
*MA'ALIM: Jurnal Pendidikan
Islam.*
[https://doi.org/10.21154/maalim.v
4i1.7040](https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7040)

Woolcock, M., & Narayan, D. (2000).
Social Capital: Implications for
Development Theory, Research,
and Policy. *The World Bank
Research Observer*, 15(2), 225–
249.
[https://doi.org/10.1093/wbro/15.2
.225](https://doi.org/10.1093/wbro/15.2.225)